

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori Agency

Teori keagenan ada dua macam yaitu antara manajer dan pemegang saham (*shareholders*) antara manajer dan pemberi pinjaman (*bondholders*). Dalam hubungan kepentingan antara investor dan manajemen dalam pengelolaan bisnis seringkali terjadi suatu hubungan yang bersifat *agency relationship* (hubungan keagenan). Hubungan keagenan sebagai suatu kontrak dimana satu atau lebih orang yang disebut *principal* melibatkan orang lain atau agen untuk melakukan beberapa layanan atas nama mereka kepada agen.

Namun demikian seringkali hubungan keagenan ini menimbulkan konflik kepentingan antara *principal* dan agen karena kemungkinan agen tidak selalu berbuat sesuai dengan kepentingan *principal*, sehingga memicu timbulnya *agency cost* (biaya keagenan). Ini berarti bahwa karena agen mencari motif maka mereka cenderung untuk mengambil keputusan untuk bertindak melawan kepentingan pemilik perusahaan, misalnya dengan mengambil bagian dalam tingginya tingkat konsumsi penghasilan tambahan.

Sochib (2016) yang mengutip dari Adams (1994) mengemukakan teori agensi yang dikaitkan dengan informasi keuangan dalam perusahaan bahwa Agensi teori adalah bagian dari kelompok positivis teori yang berasal dari literature ekonomi keuangan. Hal ini mengendalikan bahwa perusahaan terdiri dari perhubungan kontrak

antara pemilik sumber daya ekonomi (para pelaku) dan manajer (agen) yang dibebankan dengan menggunakan dan mengendalikan sumber daya tersebut.

Dalam hal pengalangan manajemen perusahaan lebih banyak mengetahui informasi internal dan prospek perusahaan dimasa yang akan datang dibandingkan pemilik atau pemegang saham. Ada tanggung jawab manajemen untuk memberikan sinyal mengenai kondisi perusahaan kepada pemilik. Sinyal yang diberikan dapat dilakukan melalui pengungkapan informasi akuntansi seperti laporan keuangan Sochib (2016).

Tujuan dari perusahaan ini adalah memaksimalkan kekayaan pemegang saham, yang di artikan sebagai memaksimalkan harga saham. Walaupun sasaran itu rasional dari sudut pandang operasionalisasi perusahaan, namun sudah diketahui pula sejak lama bahwa manajer perusahaan mempunyai tujuan sendiri yang tidak jarang bertentangan dengan tujuan memaksimumkan pemegang saham. Kenyataannya manajemen perusahaan diberikan kekuasaan oleh pemegang untuk mengambil keputusan yang dapat menciptakan konflik kepentingan disebut dengan teori agensi.

2.1.2 Harga Saham

Harga saham merupakan harga penutupan pasar saham selama periode pengamatan untuk tiap-tiap jenis saham yang dijadikan sampel dan pergerakannya yang senantiasa diamati oleh para investor. Salah satu konsep dasar dalam manajemen keuangan adalah bahwa tujuan yang ingin dicapai manajemen keuangan adalah memaksimalisasi nilai perusahaan. Bagi perusahaan yang telah *go public*, tujuan tersebut dapat dicapai dengan cara memaksimalisasi nilai pasar harga saham

yang bersangkutan. Dengan demikian pengambil keputusan selalu didasarkan pada pertimbangan terhadap maksimalisasi kekayaan para pemegang saham. Sartono (2008:70) menyatakan bahwa "Harga saham terbentuk melalui mekanisme permintaan dan penawaran di pasar modal.

Apabila suatu saham mengalami kelebihan permintaan, maka harga saham cenderung naik. Sebaliknya, apabila kelebihan penawaran maka harga saham cenderung turun". Sedangkan harga saham menurut Suad Husnan dan Eny Pudjiastuti (2004:151) adalah merupakan nilai sekarang (*Present Value*) dari penghasilan yang akan di terima oleh pemodal di masa akan datang dan menurut Jogiyanto (2008:143) harga saham merupakan harga yang terjadi di pasar bursa pada saat tertentu dan harga saham tersebut ditentukan oleh pasar pelaku pasar. Tinggi rendahnya harga saham ini ditentukan oleh permintaan dan penawaran saham tersebut di pasar modal. Beberapa jenis-jenis harga saham yaitu:

1. Harga yang tercantum dalam sertifikat saham yang ditetapkan oleh emiten untuk menilai setiap lembar saham yang dikeluarkan, besarnya harga nominal memberikan arti penting saham karena deviden minimal biasanya ditetapkan berdasarkan nilai nominal.
2. Harga ini merupakan pada waktu harga saham tersebut dicatat pada bursa efek . Harga saham pada pasar perdana biasanya ditetapkan oleh penjamin emisi (*underwrite*) dan emiten. Dengan demikian akan diketahui berapa harga saham emiten itu akan dijual kepada masyarakat biasanya untuk menentukan harga perdana.

3. Kalau harga perdana merupakan harga jual dari perjanjian emisi kepada investor, maka harga pasar adalah harga jual dari investor yang satu dengan investor yang lain. Harga ini terjadi setelah saham tersebut dicatat dibursa. Transaksi di sini tidak lagi melihatkan emiten dari penjamin emisi harga ini yang disebut sebagai harga di pasar sekunder dan harga inilah yang benar-benar mewakili harga perusahaan penerbitnya, karena pada transaksi di pasar sekunder, kecil sekali terjadi negosiasi harga investor dengan perusahaan penerbit. Harga yang setiap hari diumumkan di surat kabar atau media lain adalah harga pasar.
4. Harga pembukuan adalah harga yang diminta oleh penjual atau pembeli pada saat jam bursa dibuka. Bisa saja terjadi pada saat dimulainya hari bursa itu sudah terjadi transaksi atas suatu saham, dan harga sesuai dengan yang diminta oleh penjual dan pembelian. Dalam keadaan demikian, harga pembukuan bisa menjadi harga pasar, begitu juga sebaliknya harga pasar mungkin juga akan menjadi harga pembukaan namun tidak selalu terjadi.
5. Harga penutupan adalah harga yang diminta oleh penjual atau pembeli pada saat akhir hari bursa. Pada keadaan demikian, bisa saja terjadi pada saat akhir hari bursa tiba-tiba terjadi transaksi atas suatu saham, karena ada kesepakatan antar penjual dan pembeli. Kalau ini yang terjadi maka harga penutupan itu telah menjadi harga pasar. Namun demikian, harga ini tetap menjadi harga penutupan pada hari bursa tersebut.

6. Harga tertinggi suatu saham adalah harga yang paling tinggi yang terjadi pada hari bursa. Harga ini dapat terjadi transaksi atas suatu saham lebih dari satu kali tidak pada harga yang sama.
7. Harga terendah suatu saham adalah harga yang paling rendah yang terjadi pada hari bursa. Harga ini dapat terjadi apabila terjadi transaksi atas suatu saham lebih dari satu kali tidak pada harga yang sama. Dengan kata lain, harga terendah merupakan lawan dari harga tertinggi.
8. Harga rata-rata merupakan perataan dari harga tertinggi dan terendah.

Harga saham yang terjadi di pasar modal merupakan harga yang terbentuk dari kekuatan permintaan dan penawaran yang di bursa. Oleh karena itu sebelum mengambil keputusan untuk menjual atau membeli saham, investor berkepentingan untuk menilai harga saham untuk menentukan tingkat keuntungan yang diharapkan. Menurut Abdul Halim (2003:16), nilai harga saham terbagi atas empat jenis yaitu:

1. Nilai buku saham mencerminkan nilai perusahaan, dan nilai perusahaan tercermin pada nilai kekayaan bersih ekonomis yang dimilikinya. Nilai buku saham bersifat dinamis dan tergantung pada perubahan nilai kekayaan bersih ekonomis pada suatu saat.
2. Harga pasar adalah harga yang terbentuk di pasar jual beli saham. Harga pasar merupakan harga saham yang terjadi karena adanya kekuatan permintaan dan penawaran yang terjadi di bursa saham.

3. Nilai Intrinsik adalah nilai saham yang sebenarnya atau seharusnya terjadi. Nilai intrinsik saham merupakan nilai sebenarnya dari saham sesuai dengan keadaan pasar saham.
4. Nilai nominal adalah nilai yang tercantum dalam sertifikat saham. Nilai merupakan hasil pemikiran oleh manajemen perusahaan sebelum saham diterbitkan.

Terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi fluktuasi harga saham di pasar modal, hal ini terjadi karena harga saham dapat dipengaruhi oleh faktor eksternal dari perusahaan maupun faktor internal perusahaan. Menurut Brigham dan Houston (2006:33) harga saham dipengaruhi oleh beberapa faktor utama yaitu faktor internal dan faktor eksternal perusahaan yang mempengaruhi harga saham yaitu. Seluruh aset keuangan perusahaan, termasuk saham dalam menghasilkan arus kas. Kapan arus kas terjadi yang berarti penerimaan uang atau laba untuk di investasikan kembali untuk meningkatkan tambahan laba. Tingkat risiko arus kas yang diterima yang dapat mempengaruhi harga saham adalah batasan hukum, tingkat umum aktivitas ekonomi, undang-undang pajak, tingkat suku bunga dan kondisi bursa saham.

Ada juga faktor-faktor yang berpengaruh terhadap harga saham dapat dibagi tiga kategori yaitu. Faktor yang bersifat fundamental memberikan informasi tentang kinerja perusahaan dan faktor-faktor lain yang dapat mempengaruhinya adalah. Kemampuan manajemen dalam mengelola kegiatan operasional, prospek bisnis perusahaan dimasa datang, prospek pemasaran dari bisnis yang dilakukan,

perkembangan teknologi dalam kegiatan operasi perusahaan dan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan.

Sedangkan Faktor yang bersifat teknis menyajikan informasi yang menggambarkan pasaran suatu efek baik secara individu maupun secara kelompok. Dalam menilai harga saham para analisis banyak memperhatikan beberapa hal seperti. Keadaan pasar modal, perkembangan kurs, volume dan frekuensi transaksi suku bunga, kekuatan pasar modal dalam mempengaruhi harga saham perusahaan. Dan Faktor sosial politik suatu negara juga turut mempengaruhi harga saham di bursa sebagai akibat respon dari kondisi eksternal yang dapat berpengaruh terhadap kondisi perusahaan. Tingkat inflasi yang terjadi, kebijaksanaan moneter yang dilakukan oleh pemerintah, kondisi perekonomian, keadaan politik suatu negara.

Berdasarkan pendapat diatas dapat diketahui bahwa harga saham suatu perusahaan tidak hanya dipengaruhi oleh faktor eksternal perusahaan tetapi juga dapat dipengaruhi oleh faktor internal perusahaan. Faktor internal yang dapat mempengaruhi harga saham antara lain adalah faktor fundamental perusahaan, seperti kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dan arus kas dapat mempengaruhi harga saham. Selain dipengaruhi oleh-oleh faktor tersebut, harga saham perusahaan juga dipengaruhi.

2.1.3 Return on Investment (ROI)

Menurut Bambang Riyanto (2001:336) *Return on Investment* adalah *net earning power ratio*. *Return on Investment* adalah kemampuan dari modal yang diinvestasikan dalam keseluruhan aktiva untuk menghasilkan keuntungan bersih. Dan

Pengertian *Return On Investment* (ROI) menurut pendapat Irham Fahmi, (2014:137) merupakan rasio untuk melihat sejauh mana investasi yang telah ditanamkan mampu memberikan pengembalian keuntungan sesuai dengan yang diharapkan.

Selain itu, *Return on Investment* didefinisikan oleh Lukman Syamsudin (1992:63) adalah sebagai berikut ROI merupakan pengukuran kemampuan perusahaan secara keseluruhan dalam menghasilkan keuntungan dengan jumlah keseluruhan aktiva yang tersedia di perusahaan. Peningkatan laba ini mempunyai efek yang positif terhadap kinerja keuangan perusahaan dalam pencapaian tujuan untuk memaksimalkan nilai perusahaan yang akan direpson secara positif oleh investor sehingga permintaan saham perusahaan dapat meningkat dan dapat menaikkan harga saham perusahaan. Modigliani-Miller menyatakan bahwa nilai perusahaan akan tergantung hanya pada laba yang diproduksi oleh aktiva-aktivasnya (Brigham dan Houston, 2006). ROI dipengaruhi oleh dua faktor, sebagai berikut:

1. Tingkat perputaran aktiva yang digunakan untuk operasi perusahaan.
2. *Profit margin* dan besar keuntungan operasi yang dinyatakan dalam persentase dari jumlah penjualan bersih.

Efek dari kedua faktor tersebut adalah ROI berubah apabila terdapat perubahan pada *profit margin* atau *asset turnover*. ROI naik ketika *profit margin*, dengan cara efisiensi sektor produksi, penjualan dan lain-lain. ROI naik ketika *asset turnover* juga besar dengan cara manajemen dalam membuat kebijaksanaan investasid dana dalam aktiva. ROI mengukur kemampuan perusahaan perusahaan dalam menghasilkan laba

bersih berdasarkan tingkat asset tertentu. ROI dihitung dengan cara membandingkan laba bersih setelah pajak dengan total asset.

$$\text{ROI} = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Total Asset}}$$

Menurut Munawir (2004 : 91-93) analisis ROI memiliki kegunaan dan kelemahan. Kegunaan analisis ROI yaitu sebagai berikut:

1. Sebagai salah satu kegunaan yang prinsipil ialah sifatnya yang menyeluruh. Apabila perusahaan sudah menjalankan praktik akuntansi dengan baik maka manajemen dengan menggunakan teknik analisis ROI dapat mengukur efisiensi penggunaan modal kerja, efisiensi produk dan efisiensi penjualan.
2. Apabila perusahaan mempunyai data industri untuk diperoleh rasio industri, maka dengan analisis ROI ini dapat dibandingkan efisiensi penggunaan modal pada perusahaannya dengan perusahaan lain yang sejenis, sehingga dapat diketahui apakah perusahaannya berada dibawah, sama, atau di atas rata-ratanya.
3. Analisis ROI dapat digunakan untuk mengukur efisiensi tindakan-tindakan yang dilakukan oleh divisi atau bagian yaitu dengan mengalokasikan semua biaya dan modal ke dalam bagian yang bersangkutan. Artinya penting *rate of return* pada tingkat bagian adalah untuk dapat membandingkan efisiensi suatu bagian dengan bagian yang lain di dalam perusahaan yang bersangkutan.
4. Analisis ROI digunakan untuk pengukuran profitabilitas dan masing-masing produk yang dihasilkan oleh perusahaan. Dengan menggunakan “product cost system” yang baik, modal dan biaya dapat dialokasikan kepada berbagai produk

yang dihasilkan oleh perusahaan yang bersangkutan sehingga akan dapat dihitung profitabilitas dari masing-masing produk.

5. ROI berguna untuk keperluan kontrol, juga berguna untuk perencanaan. Misalnya ROI digunakan sebagai dasar untuk pengambilan keputusan kalau perusahaan akan mengadakan ekspansi.

Disamping kegunaan dari analisis ROI terdapat kelemahan - kelemahan ROI yaitu sebagai berikut:

1. Salah satu kelemahan yang prinsipil ialah kesukaran dalam membandingkan Rate of Return suatu perusahaan dengan perusahaan lain yang sejenis, mengingat bahwa praktek akuntansi yang digunakan masing-masing perusahaan tersebut adalah berbeda-beda. Perbedaan metode dalam penilaian berbagai aktiva antara perusahaan yang satu dengan perusahaan yang lain, perbandingan tersebut akan memberikan gambaran yang salah.
2. Kelemahan lain terletak pada fluktuasi nilai uang (daya beli) suatu mesin atau perlengkapan tertentu yang dibeli dalam keadaan inflasi nilainya berbeda dengan kalau beli pada waktu tidak terjadi inflasi dan hal ini akan berpengaruh dalam menghitung *investment* dan *profit margin*.
3. Analisis ROI tidak dapat digunakan untuk mengadakan perbandingan antara dua perusahaan atau lebih. ROI diperoleh dari dua rasio yang masing-masing mengandung unsur penjualan dimana penganalisa tidak mengetahui sebab terjadinya perubahan dalam penjualan tersebut. Dan kelemahan lain bahwa ROI tidak dapat menunjukkan atau memberikan gambaran struktur modal maupun

perubahan-perubahan yang terjadi dalam struktur modal (*debt equity*) yang digunakan untuk membiayai aktiva tersebut.

2.1.4 *Earning per Share* (EPS)

Investor mempunyai berbagai tujuan dalam menanamkan modalnya di pasar modal yaitu salah satunya tujuannya adalah untuk memperoleh keuntungan atas investasi sahamnya berupa kenaikan harga saham atau dividen. Sesuai dengan tujuandasar suatu perusahaan yaitu memaksimalkan keuntungan maka setiap kebijakan yang berhubungan dengan memaksimalkan harga saham selalu berkaitan erat dengan kemampuan perusahaan untuk meningkatkan kemakmuran baik untuk meningkatkan nilai perusahaan maupun untuk memaksimalkan kemakmuran pemegang sahamnya. Menurut Gitosudarmo dan Basri (2002:7) memaksimalkan kekayaan pemegang saham dapat diukur dari pendapatan per lembar saham (*Earning per Share* atau EPS) sehingga dalam hal ini EPS akan mempengaruhi kepercayaan investor pada perusahaan.

Selain itu menurut Brigham dan Houston (2006 : 33-34) terdapat korelasi yang tinggi antara *Earning per Share*, arus kas dan harga saham. *Earning per Share* merupakan salah satu indikator keberhasilan yang telah dicapai perusahaan dalam menciptakan keuntungan bagi pemegang sahamnya. Menurut Widodoatmodjo (1996:96) dalam perdagangan saham EPS sangat berpengaruh terhadap harga saham. Semakin Tinggi EPS maka akan semakin mahal suatu saham dan sebaliknya, karena EPS merupakan salah satu bentuk rasio keuangan untuk menilai kinerja perusahaan.

Terdapat juga faktor yang menyebabkan naik turunnya EPS adalah pada keadaan. Laba bersih yang meningkat jumlah lembar saham tetap, laba bersih tetap dan jumlah lembar saham turun, laba bersih naik dan jumlah lembar saham turun, presentase kenaikan laba bersih lebih besar dibandingkan persentase kenaikan jumlah lembar saham dan presentase penurunan jumlah lembar saham lebih besar dibandingkan persentase penurunan laba bersih.

Keadaan di atas menunjukkan EPS yang meningkat, sedangkan untuk penggambaran EPS yang mengalami penurunan adalah pada keadaan yang sebaliknya dari keadaan di atas. Investor sering menggunakan analisis dapat menggunakan perhitungan EPS karena mendapatkan informasinya sangat mudah cukup dengan menghitungnya dengan cara membagi laba bersih perusahaan dengan jumlah sahamnya yang beredar dan kedua informasi tersebut bukanlah hal yang sulit untuk dapat diketahui.

$$\text{EPS} = \frac{\text{Laba bersih} \times 100\%}{\text{Jumlah Lembar Saham yang Beredar}}$$

EPS dianggap informasi yang paling mendasar dan mudah untuk diketahui dan mampu menggambarkan prospek perusahaan dimasa depan. Namun, EPS bisa menjadi informasi yang menjebak apabila tidak dihubungkan dengan pengkajian dan analisis laporan rugi laba.

2.1.5 *Deviden per share (DPS)*

Salah satu keuntungan yang akan didapatkan oleh investor ketika berinvestasi paada saham adalah dividen. Dividen merupakan suatu imbalan atau balas jasa yang

diberikan oleh perusahaan kepada para pemegang, yang berasal dari laba yang dihasilkan perusahaan. Jumlah dividen yang dibagikan kepada para pemegang saham sesuai dengan jumlah saham yang dimiliki masing-masing pemegang saham.

Dividen Per Share merupakan kandungan informasi yang terdapat didalam pengumuman dividen yang akan memberikan sinyal bagi investor mengenai perubahan harga saham. Kemampuan perusahaan dalam meningkatkan kemakmuran bagi perusahaan dan pemegang saham akan mempunyai pengaruh positif terhadap nilai perusahaan, salah satu kebijakan di perusahaan adalah Brigham dan Houston (2006:76) kandungan informasi atau persinyalan yang terdapat dalam dividen akan memberikan sinyal bagi investor mengenai perubahan harga saham. Menyimpulkan bahwa rata-rata harga saham meningkat setelah pembagian dividen.

Beberapa pendapat tersebut dapat dikatakan bahwa kebijakan perusahaan dalam membagikan dividen dapat meningkatkan harga sahamnya. Dalam menentukan keputusan bahwa perusahaan akan membayar dividen tidak menahan laba dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor. Bambang Riyanto (2007:267) mengemukakan berapa faktor tersebut yaitu. Posisi Likuiditas Perusahaan yang merupakan salah satu pertimbangan utama dalam kebijakan deviden.

Karena dividen merupakan arus kas keluar, maka semakin besar jumlah kas yang tersedia dan likuiditas perusahaan, semakin besar pula kemampuan perusahaan untuk membayar dividen, kebutuhan dana untuk membayar hutang semakin besar kebutuhan dana perusahaan berarti semakin kecil kemampuan untuk membayar dividen, tingkat pertumbuhan perusahaan makin cepat tingkat pertumbuhan

perusahaan makin besar dana yang dibutuhkan, makin besar bagian dari pendapatan yang ditahan dalam perusahaan, yang ini berarti makin rendah *dividen pay out ratio* nya, pengawasan terhadap perusahaan apabila suatu perusahaan membayar dividen yang sangat besar, maka perusahaan mungkin menaikkan modal diwaktu yang akan datang melalui penjualan sahamnya untuk membiayai kesempatan investasi yang menguntungkan.

$$\text{DPS} = \frac{\text{Total Deviden yang Dibagikan}}{\text{Jumlah Saham Beredar}}$$

Jadi pada dasarnya perhitungan DPS berlanjut dengan penentuan pembagian pendapatan. Perusahaan yang berhasil pasti meraih laba. Laba tersebut kemudian dapat diinvestasikan kembali dalam aktiva operasi, digunakan untuk membeli sekuritas, melunasi utang atau dibagikan kepada pemegang saham.

2.2. Penelitian Terdahulu

Hasil penelitian terdahulu yang dijadikan rujukan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 2.1 Ringkasan Penelitian Terdahulu

No	Nama Penelitian	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Firmansyah, Masril (2017)	Pengaruh pertumbuhan perusahaan, Total Asset Turnover, Return on Investment dan Earning per share terhadap harga saham	Secara simultan pertumbuhan perusahaan, total asset turnover, Return on investment dan Earning per share berpengaruh terhadap harga saham, sedangkan Return

			on investment secara parsial variabel yang berpengaruh terhadap harga saham
2.	Andreas R. Wangarry, Agus T. Poputra dan Treesje Runtu (2015)	Pengaruh Tingkat Return on investment, Net profit Margin dan Debt to Equity Ratio Terhadap harga saham	Secara parsial tidak terdapat pengaruh Return on investment terhadap harga saham
3.	Putu Ryan Dama yanti, Ananta Wikrama Tunggu Atmadja dan I Made Pradana Adiputra (2014)	Pengaruh Deviden per share dan Earning per share terhadap harga saham	Secara parsial Earning per share dan Deviden per share berpengaruh signifikan terhadap harga saham, secara simultan menunjukkan Earning per share dan Deviden per share berpengaruh signifikan terhadap harga saham
4.	Ni putu Nova Eka Yanti dan I ketut Su Ryanawa (2013)	Pengaruh Earning per share terhadap harga saham dengan deviden per share sebagai variabel Moderasi	Earning per share berpengaruh signifikan terhadap harga saham, Deviden per share berpengaruh signifikan terhadap harga saham
5.	Denies Priatinah dan Prabandaru Adhe Kusuma (2012)	Pengaruh Return on investment, Earning per share dan Deviden per share terhadap harga	Return on Investment secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham, Ea

saham

arning per share secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham dan Dividen per share secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham kemudian secara simultan terdapat pengaruh antara Return on investment, Earning per share dan Dividen per share terhadap harga saham

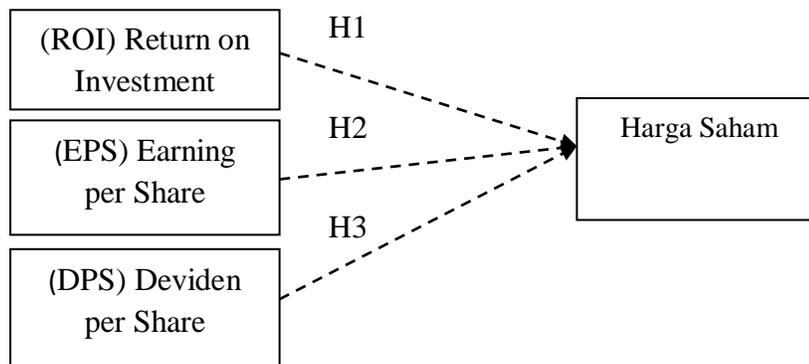
6. Fice Marcellyna dan Titin Hartini (2011)

Pengaruh Earning per share terhadap harga saham

Terdapat pengaruh yang signifikan antara Earning per share terhadap harga saham

Sumber: Data Olahan 2019

2.3. Kerangka Penelitian



Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran

(Sumber: Berdasarkan Teori dan Penelitian Terdahulu)

2.4 Hipotesis

Berdasarkan latar belakang dan perumusan masalah serta didukung dari teori yang ada, maka dugaan sementara dalam penelitian ini adalah:

a. Pengaruh Return on Investment terhadap Harga Saham

Return on Investment merupakan pengukuran kemampuan perusahaan secara keseluruhan dalam mendapatkan keuntungan dengan sejumlah aktiva yang tersedia di perusahaan. Peningkatan laba ini mempunyai efek yang positif terhadap kinerja keuangan perusahaan dalam mencapai satu tujuan untuk memaksimalkan nilai perusahaan yang akan di respon secara positif oleh investor sehingga permintaan saham perusahaan dapat meningkat dan menaikkan harga saham perusahaan Lukman Syamsuddin (2009:63).

Pengaruh *Return On Investment* terhadap harga saham. Berbagai penelitian telah dilakukan mengenai *Return On Investment* (ROI) dengan harga saham. Menurut

Henny Septiana Amalia (2010) bahwa nilai ROI memberikan pengaruh positif terhadap harga saham, hal yang sama di peroleh dari hasil penelitian dari Pristinah dan Prabandaru (2012) yang menjelaskan bahwa *Return On Investment* (ROI) berpengaruh secara signifikan terhadap harga saham.

H1: ROI (*Return On Investment*) berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

b. Pengaruh Earning per Share terhadap harga saham

Perusahaan yang mempunyai reputasi baik adalah perusahaan yang mampu memberikan deviden secara konstan kepada para pemegang saham. Pengumuman laba perusahaan dapat dengan mudah diinterpretasikan sebagai kabar buruk, sementara jika laba meningkat maka dapat diartikan sebagai kabar baik. Laba yang meningkat maka akan menunjukkan sinyal mengenai peningkatan kinerja perusahaan secara umum kepada investor, sementara itu laba yang menurun akan menunjukkan sinyal penurunan kinerja perusahaan kepada investor Jogiyanto (2013:230).

Pengaruh Earning Per Share terhadap harga saham. Hasil penelitian yang telah membuktikan bahwa terdapat pengaruh EPS terhadap harga saham adalah hasil penelitian Ni Putu Nova Eka Yanti dan I Ketut Suryanawa (2013) yang di peroleh bahwa EPS berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

H2: EPS (*Earning Per Share*) berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

c. Pengaruh *Dividen per Share* terhadap harga saham

Apabila Dividen per Share yang di terima naik tentu saja hal ini akan membuat investor tertarik untuk membeli saham perusahaan tersebut. Dengan banyaknya

saham dibeli maka harga saham perusahaan tersebut akan naik di pasar modal Sutrisno (2003:305).

Pengaruh *Deviden Per Share* terhadap harga saham. Berbagai penelitian telah dilakukan mengenai *Dividen per Share* (DPS) dengan harga saham. Menurut Priatinah dan Prabandaru (2012) yang telah membuktikan bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan DPS terhadap harga saham, kemudian hasil penelitian dari Yuli Kristiani (2014) membuktikan bahwa *Deviden per Share* (DPS) berpengaruh secara signifikan terhadap harga saham.

Seluruh penjelasan di atas memberikan suatu pemikiran bahwa beberapa rasio keuangan diantaranya, *Return on Investment* (ROI), *Earning per Share* (EPS), dan *Deviden per Share* (DPS) diperkirakan dapat mempengaruhi harga saham. Berdasarkan yang telah diuraikan sebelumnya, berikut ini digambarkan kerangka pemikiran yang berfungsi sebagai acuan dan sekaligus mencerminkan pola pikir yang digunakan sebagai dasar penyusunan dan perumusan hipotesis sebagai berikut:

H3: DPS (*Deviden Per Share*) berpengaruh signifikan terhadap harga saham.